

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Identitas suatu masyarakat dilihat dari bahasa dan budaya yang dimilikinya. Masyarakat yang menetap pada satu tempat yang sama cenderung memiliki bahasa yang sama. Namun di Indonesia dengan begitu banyaknya suku dan ras membuat Indonesia menjadi salah satu negara dengan keberagaman bahasa yang begitu banyak. Keberagaman itu terjadi dari berbagai faktor, seperti letak geografis suatu daerah, keadaan ekonomi dan pengaruh kepercayaan nenek moyang suatu daerah, serta latar belakang daerah yang berbeda. Meskipun demikian bahasa menjadi suatu alat komunikasi untuk mempersatu bangsa. Hal tersebut diperkuat dalam *Kamus Linguistik*, bahwa bahasa merupakan sistem lambang bunyi dipengaruhi oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri (Kridalaksana, 2008:24).

Di negara dengan keberagaman etnis yang begitu banyak, Indonesia memiliki kisaran ratusan bahasa daerah yang berbeda yang telah ada semenjak zaman nenek moyang terdahulu. Diambil dari data yang dihimpun dari Kemendikbud pada bulan Agustus 2020, diperoleh data sebanyak 718 bahasa yang terdapat di Negara Indonesia. Dari begitu banyaknya bahasa daerah atau dialek yang ada membuat Indonesia memiliki ciri tersendiri.

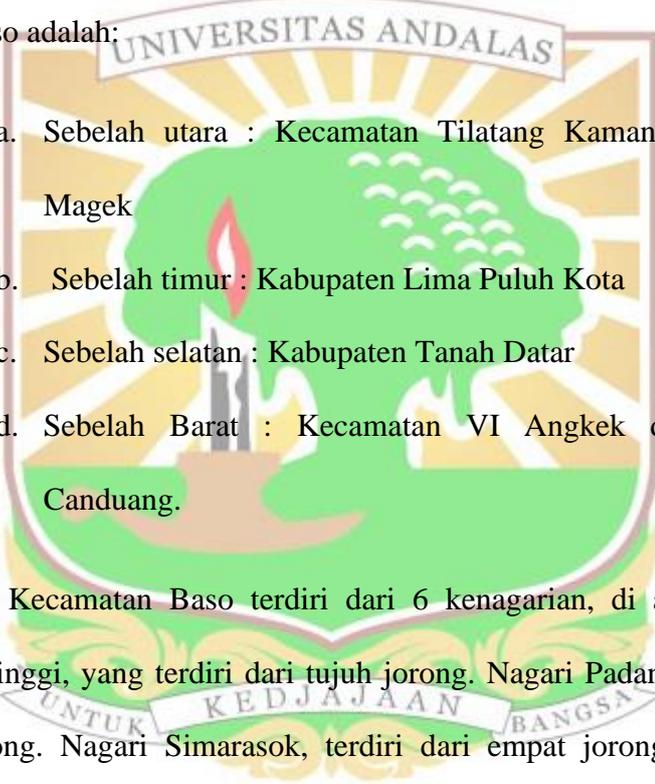
Perbedaan bahasa yang terjadi disetiap daerah yang lazim dikenal dengan dialek, memberikan ciri-ciri tertentu terhadap sekelompok masyarakat pada lingkungan sosial yang ditempatinya. Dialek adalah variasi bahasa yang

digunakan oleh sekelompok masyarakat pada suatu tempat atau suatu waktu (Chaer, 2007:55). Seperangkat bentuk ujaran yang memiliki ciri-ciri yang sama dalam tata bunyi, kosakata (leksikon), morfologi, dan sintaksis yang dimiliki oleh setiap kelompok disebut dialek (Nadra, 2009:3).

Dari sekian banyak dialek yang ada di daerah Indonesia terdapat data yang telah diperoleh oleh Kemendikbud pada akhir tahun 2020, bahwa bahasa daerah Minangkabau menjadi salah satu bahasa daerah yang terdapat di Negara Indonesia. Namun di Minangkabau juga memiliki berbagai dialek yang berbeda-beda, semua itu disebabkan oleh perbedaan geografi suatu wilayah, mata pencaharian dan lain sebagainya. Minangkabau menempati peringkat ke lima di Indonesia sebagai penutur bahasa yang paling banyak dari 10 daerah yang ada di Indonesia, di Sumatera begitu banyaknya penutur bahasa Minangkabau menjadikan bahasa Minangkabau sebagai bahasa kedua terbesar setelah bahasa Melayu (Nadra, 2006:3).

Di Sumatra Barat terdapat tujuh dialek Minangkabau (Nadra, 2006:88). Tujuh dialek itu di antaranya ialah, dialek Payokumbuh, dialek Agam-Tanah Datar, dialek Koto Baru, dialek Pancuag Soal, dialek Rao Mapat Tunggal, dialek Muaro Sungai Lolo, dialek Pangkalan Lubuak Alai. Dari ketujuh dialek ini, peneliti akan melakukan penelitian yang didasarkan pada dialek Agam pada salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Agam, yaitu Kecamatan Baso. Pada penelitian ini, peneliti akan mengambil beberapa Nagari di Kecamatan Baso sebagai objek penelitian.

Bersumber dari kauabaso.blogspot.com, Kecamatan Baso merupakan salah satu kecamatan dari 16 kecamatan dalam wilayah administrasi di Kabupaten Agam. Kecamatan Baso terletak pada posisi $100^{\circ} 27' 57.9''$ BT dan $- 0^{\circ} 17' 10.32''$ LS dengan jarak tempuh dari Ibu Kota kabupaten Agam +85 Km. Secara geografis luas Kecamatan Baso adalah 70,30 km² dengan ketinggian berkisaran antara 500-1000 m dari permukaan laut. Suhu udara antara 19-22 C dengan kecepatan angin 20 Km/jam dan curah hujan H 108 MM 1533. Batas wilayah Kecamatan Baso adalah:

- 
- a. Sebelah utara : Kecamatan Tilatang Kamang dan Kamang Magek
 - b. Sebelah timur : Kabupaten Lima Puluh Kota
 - c. Sebelah selatan : Kabupaten Tanah Datar
 - d. Sebelah Barat : Kecamatan VI Angkek dan Kecamatan Canduang.

Daerah Kecamatan Baso terdiri dari 6 kenagarian, di antaranya ialah, Nagari Koto Tinggi, yang terdiri dari tujuh jorong. Nagari Padang Tarok, terdiri dari tujuh jorong. Nagari Simarasok, terdiri dari empat jorong. Nagari tabek Panjang, terdiri dari empat jorong. Nagari Salo, terdiri dari tiga jorong, dan Nagari Koto Baru, terdiri dari tiga jorong.

Daerah administratif Kecamatan Baso pada awalnya terdiri dari 5 nagari, yaitu Nagari Koto Tinggi, Nagari Padang Tarok, Bungo Koto Tuo, Nagari Simarasok dan Nagari Tabek Panjang. Pada tahun 1999 otonomi daerah dilaksanakan di Indonesia. Dalam undang-undang nomor 22 tahun 1999 Negara

Indonesia menetapkan kebijakan otonomi daerah. Tujuan dilaksanakannya otonomi daerah bagi daerah administratif agar mempermudah setiap urusan yang dilaksanakan pemerintahan pusat dengan daerah, serta mengatur sumber keuangan sesuai daerah administrasi masing-masing. Dengan dikeluarkannya kebijakan otonomi daerah tersebut, daerah administratif Kecamatan Baso mengalami pemekaran wilayah, Nagari Bungo Koto Tuo menjadi dua Nagari yang berbeda. Nagari tersebut terdiri dari nagari Koto Baru III jorong dan Nagari Salo. Pemekaran tersebut membuat Kecamatan Baso memiliki 6 nagari.

Masyarakat Kecamatan Baso Memiliki pusat perbelanjaan berupa pasar tradisional yang biasa disebut Pasar Baso. Pasar Baso menjadi tempat interaksi jual beli masyarakat Kecamatan Baso, dan merupakan salah satu pasar yang cukup luas. Letak pasar Baso juga begitu strategis karena berada pada pinggir Jln. Raya Bukittinggi-Payakumbuh. Selain dari pada itu juga terdapat pasar tradisional di 3 nagari lainnya, yaitu pasar di Nagari Padang Tarok, Koto Tinggi dan Koto Baru.

Daerah Kecamatan Baso Juga dikenal dengan beberapa tempat wisata alam yang banyak diminati oleh wisatawan dari luar daerah Kecamatan Baso. Tempat yang sangat terkenal tersebut ialah wisata ikan sakti Sungai Janiah, namun akhir-akhir ini yang banyak diminati tempat wisata Puncak Alay yang ada di Bukik Apik Nagari Padang Tarok. Sektor pariwisata tersebut mampu memberikan pemasukan untuk perekonomian daerah.

Gambar 1. Peta Kecamatan Baso



Sumber : <https://images.app.goo.gl/2PjuTVxh1gnwZwWu8>

Berdasarkan peta dapat dilihat bagaimana keadaan geografi setiap nagari yang ada di kecamatan Baso, dan berdasarkan cerita yang ditemukan di lapangan masyarakat Kecamatan Baso berasal dari puncak gunung merapi yang mana pada saat itu persediaan air di gunung tersebut mulai menipis maka timbul keinginan untuk mencari daerah baru dengan persediaan air yang lebih baik. Pada saat itu ada seorang yang bernama Sutan Basa mencari daerah baru ke bawah gunung marapi, ditemukanlah daerah Koto Tinggi dan Daerah Tabek Panjang. Daerah Koto Tinggi merupakan daerah dengan manfaat yang sangat baik, dengan letaknya yang berada di ketinggian berguna untuk peninjauan kemana nantinya akan melakukan pengembangan wilayah untuk pemukiman. Pada saat itu nenek moyang merasa gembira sehingga ia mengucapkan kata “ko toh nan tinggi” maksudnya “ini

adalah tempat yang tinggi”, sehingga nenek moyang yang bermukim di sana menyebutkan daerah tersebut dengan sebutan Koto Tinggi, daerah dengan ketinggian dan keadaan yang cukup bagus untuk bercocok tanam. Sampai saat sekarang daerah Koto Tinggi merupakan daerah Agrowisata dengan hasil bumi yang cukup baik.

Daerah pemukiman tersebut mulai menyebar ke daerah yang memiliki sumber mata air yang cukup bagus, yaitu di daerah Tabek Panjang, kata ‘Tabek’ merupakan kolam air tawar, sedangkan ‘panjang’ ialah berjarak jauh (dari ujung ke ujung), jadi Tabek Panjang merupakan daerah yang memiliki kolam yang cukup panjang. Seiringnya berjalan waktu masyarakat yang tinggal di daerah ini mencari makanan ke daerah perbukitan dan menyusurnya hingga menemukan tempat yang cocok untuk bercocok tanam, kemudian mereka berangsur-angsur membuat pondak dan pada akhirnya sampai menjadi tempat tinggal penduduknya pun semakin berkembang dan akhirnya membuat pemukiman sendiri. Tempat tersebut bernama Simarasok, yang berasal dari kata ‘sima’ dan ‘rasok’. Sima berarti sumur dan rasok berarti asap, maka simarasok merupakan daerah yang memiliki sumur berasap. Daerah penyebaran tersebut juga melalui aliran sungai dari Tabek Panjang yang mana akhirnya ditemukan tempat pemukiman baru, yaitu daerah Bungo Koto Tuo (sekarang Salo).

Persebaran juga terjadi dari Koto tinggi kearah timur yaitu daerah Padang Tarok, Padang Tarok dahulunya merupakan daerah yang dipenuhi oleh tumbuhan tarok, menurut Alamandah’s blog tumbuhan tarok adalah pohon benda (*artocarpus elasticus*), yang termasuk dalam famili moraceae dan genus *artocarpus* masih berkerabat dengan nangka sukun dan cempedak, tinggi pohonnya bisa sampai 45-

65 meter. Kayu ini memiliki manfaatnya yaitu kulit kayu bagian dalam bisa dijadikan pakaian (oleh suku tertentu), dapat juga di jadikan tali hingga dinding rumah. Bagian getahnya digunakan sebagai perekat untuk menjerat burung. Dan buahnya dapat di olah menjadi bahan makanan. Oleh karena itu nenek moyang jaman dahulu menjadikan daerah ini pemukiman dengan adanya pohon Tarok mereka dapat memanfaatkan kegunaannya sebagai bahan kebuhan primer dan sekunder mereka, yang membuat mereka betah untuk bertahan hidup di sana hingga sekarang.

Dengan keadaan geografi dan sejarah bagaimana perkembangan dan persebaran daerah yang terjadi berdasarkan cerita rakyat yang ditemukan di lapangan, bahwa daerah Kecamatan Baso memiliki beberapa variasi kebahasaan yang dialami. Dengan kondisi tersebut membuat setiap nagari memberikan cirinya masing- masing meski memiliki kekerabatan yang cukup erat.

Contoh analisis :

A. Variasi Fonologis

Fonologi adalah bidang ilmu linguistik yang menyelidiki bunyi bahasa menurut fungsinya (Kridalaksana, 1993:45), yang mana bunyi bahasa tersebut terbagi dalam 3 kelompok, yaitu vokal, konsonan, diftong.

a. Variasi Vokal

Dari beberapa contoh yang diambil di 3 daerah titik pengamatan terdapat variasi bunyi vokal yang ditemukan bunyi [i] bervariasi dengan [a]. yang mana dari data yang didapat, dideskripsikan sebagai berikut:

Tabel 1.1-1. Contoh variasi vokal

| Konsep | Variasi | Berian data | Tp |
|-----------|---------|---------------|-----|
| Kalelawar | /i/ | [ka.li.la.wa] | 1,3 |
| | /a/ | [ka.la.la.wa] | 2 |

Dari tabel di atas dapat kita lihat bahwa Perbedaan dalam bidang fonologi terjadi pada gloss ‘kelelawar’, bunyi vokoid [i] pada berian [kelilawar] dituturkan oleh masyarakat yang ada pada TP 1 dan 3, sedangkan bunyi [a] pada berian [kalalawa] dituturkan oleh masyarakat yang ada di TP 2, dengan analisis bunyi sebagai berikut:

[i] = vokal, tinggi, depan, tak bulat.

[a] = vokal, rendah, tengah, tak bulat.

b. Variasi Konsonan

Dari 3 daerah pengamatan diperoleh beberapa variasi konsonan. Berikut konsep data yang dimiliki variasi antara titik pengamatan:

Tabel 1.1-2. Contoh variasi konsonan

| Konsep | Variasi | Berian data | Tp |
|--------|---------|-------------|-----|
| Alis | /s/ | [a.lis] | 1,3 |
| | /h/ | [a.lih] | 2 |

Dari tabel di atas terjadi variasi bunyi kontoid yang terdapat pada gloss alis. Bunyi [s] pada barian [alis] dituturkan oleh masyarakat yang ada di TP 1 dan 3, sedangkan bunyi [h] pada barian [alih] dituturkan oleh kelompok masyarakat yang ada pada TP 2, dengan analisis bunyi sebagai berikut:

[s] = konsonan, dental, frikatif tak bersuara

[h]= konsoan, glotal, frikatif tak bersuara.

B. Variasi Leksikal

Perbedaan dalam bidang leksikal terdapat pada gloss ‘kakek’, berian [atuak] dituturkan oleh kelompok masyarakat yang ada di TP 1, dan berian [in̩iaʔ] dituturkan oleh kelompok masyarakat yang ada di TP 2, sedangkan berian [antan] dituturkan oleh masyarakat yang ada di TP 3.

Contoh variasi di atas menunjukkan beberapa perbedaan yang terjadi di setiap nagari, perbedaan tersebut menjadi identitas tersendiri bagi setiap nagari, hal tersebut membuat mereka memiliki ciri tersendiri dalam berkomunikasi dengan masyarakat sekitarnya, fenomena ini terlihat pada saat mereka berbicara akan membuat orang yang mendengarnya akan secara langsung dapat mengidentifikasi identitas keberadaan tempat tinggal orang tersebut. Namun perbedaan itu membuat sebagian masyarakat dari daerah lain kurang paham dan mengerti dengan kosa kata yang disampaikan oleh masyarakat tersebut.

Alasan mengapa peneliti tertarik untuk melakukan penelitian geografi dialek bahasa Minangkabau di Kecamatan Baso, Kabupaten Agam, yaitu: Pertama, Dari hasil observasi yang telah dilakukan peneliti, ditemukan fenomena perbedaan variasi fonologi dan variasi leksikologi dari beberapa nagari yang ada di Kecamatan Baso. Beberapa bahasa yang ada di daerah ini memiliki variasi bahasa yang berbeda dari bahasa Minangkabau umum, yang mana kebanyakan masyarakat dari daerah kurang mengerti dan kurang paham dengan beberapa kata yang terdapat di daerah tersebut. Kedua, pengambilan data di daerah ini dikarenakan oleh letak geografis daerah yang berbeda di setiap nagarinya, yang

mana Nagari Koto Tinggi berbatasan langsung dengan Kabupaten Tanah Datar, sedangkan Padang Tarok berada pada jalan lintas Sumatera – Riau, selain itu daerah Simarasok berada di daerah pegunungan yang berbatasan dengan daerah Kabupaten 50 Kota, Nagari Salo berbatasan langsung dengan pemukiman warga Kecamatan Kamang Magek, lingkungan alam yang berbeda tersebut memungkinkan penyebab adanya suatu dialek. Selain dari beberapa faktor tersebut peneliti juga akan memberikan arsip kepada kecamatan bagaimana bentuk perbedaan dialek yang terjadi di kecamatan tersebut, apakah terjadi perbedaan dialek, subdialek, perbedaan wicara atau tidak terjadi perbedaan.

Penelitian ini mengambil data dari lima nagari yang ada di Kecamatan Baso, di antaranya Nagari Padang Tarok, Nagari Simarasok, Nagari Koto Tinggi, Nagari Tabek Panjang, dan Nagari Salo.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil data yang diperoleh sementara. Terdapat beberapa masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apasajakah variasi fonologis yang terdapat dalam bahasa Minangkabau pada nagari yang ada di Kecamatan Baso?
2. Apasajakah variasi leksikal yang terdapat dalam bahasa Minangkabau pada nagari yang ada di Kecamatan Baso?
3. Bagaimana bentuk tingkat variasi kebahasaan antartitik pengamatan yang terdapat dalam bahasa Minangkabau pada nagari yang terdapat di Kecamatan Baso berdasarkan penghitungan dialektometri ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari adanya penelitian ini guna untuk memperoleh hal sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan variasi fonologis yang terdapat dalam bahasa Minangkabau yang terdapat dalam nagari yang ada di Kecamatan Baso.
2. Mendeskripsikan variasi leksikal yang terdapat dalam bahasa Minangkabau yang terdapat dalam nagari yang ada di Kecamatan Baso.
3. Mengklasifikasikan tingkat variasi kebahasaan antartitik pengamatan yang terdapat dalam bahasa Minangkabau di nagari yang terdapat di Kecamatan Baso.

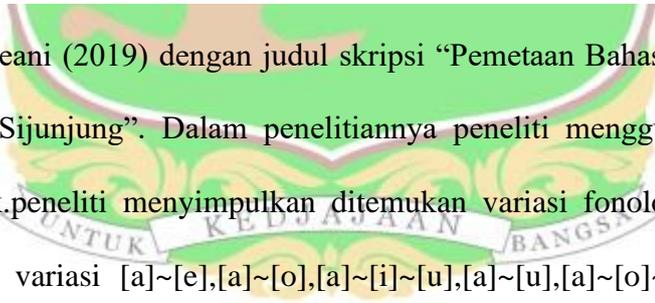
1.4 Tinjauan Pustaka

Kajian linguistik sudah banyak yang meneliti mengenai geografi dialektologi variasi bahasa di daerah Minangkabau. Penelitian yang sudah dilakukan tersebut banyak ditemukan perbedaan variasi bahasa yang terjadi di daerah Minangkabau. Beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini sebagai berikut:

Nastiti Kharisma, Nadra, Reniwati (2021) yang dimuat dalam jurnal *Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajaran* vol 4, No 4 November 2021, yang berjudul “Fonologi Bahasa Minangkabau Isolek Sikucur”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bunyi, fonem dan sebarannya pada bahasa Minangkabau yang ada di daerah Sikucur. Penelitian ini menggunakan metode observasi dan wawancara untuk memperoleh datanya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ditemukannya 30

fonem. Pada bunyi vokal ditemukan 5 fonem, bunyi konsonan 18 fonem dan, bunyi diftong 7 fonem.

Ulil Amri, Nadra, Muhammad Yusdi (2020), yang dimuat dalam jurnal *Ilmu Pengetahuan Sosial* Vol 7, No 1 2020, yang berjudul “Variasi Leksikal Bahasa Minangkabau di Nagari Tuo Pariangan”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan variasi leksikal Bahasa Minangkabau Isolek Nagari Pariangan, Kecamatan Pariangan, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat. Penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif dalam mendeskripsikan variasi fonologis dan leksikal. Data dianalisis dengan metode komparatif sinkronis dengan membandingkan data-data bahasa yang kongkrit. Penghitungan perbedaan leksikal antartitik pengamatan dilakukan dengan menerapkan rumus dialektometri. Dari hasil penelitian ditemukan variasi berupa 219 variasi leksikal dari keseluruhan 991 kosa kata dasar yang dianalisis.



Eci Andreani (2019) dengan judul skripsi “Pemetaan Bahasa Minangkabau di Kabupaten Sijunjung”. Dalam penelitiannya peneliti menggunakan tinjauan geografi dialek, peneliti menyimpulkan ditemukan variasi fonologi, pada bunyi vokal terdapat variasi [a]~[e],[a]~[o],[a]~[i]~[u],[a]~[u],[a]~[o]~[u], [a]~[o]-Ø, [a]~[e]~[i], [e]~[i], [o]~[i], [o]~[u], [i]~[u], variasi konsonan yang ditemukan [h]~Ø, [h]~[s], [h]~[s]~[t], [t]~[n], [b]~Ø, [c]~[t], [r]~[ʎ]~[y], [ʎ]~[w], [k]~[g], dan variasi diftong yang ditemukan ialah [ia]~ [ie], [ai]~ [ae]. Dari 639 daftar tanya yang diajukan di lapangan diperoleh 225 variasi leksikal di Kabupaten Sijunjung. Dari hasil penghitungan dialektometri dan permutasi ditemukan dua tingkat kategori perbedaan bahasa yaitu, kategori beda wicara dan tidak ada

perbedaan. Beda wicara terdapat pada TP1-TP7, TP2-TP7, TP 5-TP 6, TP 5-TP 7. Sementara itu yang termasuk kedalam kategori tidak ada perbedaan yaitu, TP1-TP2, TP1- TP3, TP1-TP4, TP1-TP5, TP1- TP6, TP2-TP3, TP2-TP4, TP2-TP5, TP2-TP6, TP3-TP4, TP3-TP5, TP3-TP6, TP3-TP7, TP4-TP5, TP4-TP6, TP4-TP7, dan TP6-TP7.

Ayu Rahmawati Putri (2019) “Variasi Fonologi dan Variasi Leksikal Bahasa Minangkabau di Kecamatan Palambayan, Kecamatan Palupuah, dan Kecamatan Matur”. Penelitian ini menggunakan kajian geografi dialek. Berdasarkan dari hasil penelitiannya, disimpulkan bahwa terdapat beberapa variasi fonologi yaitu, bunyi vokal ada tiga variasi yaitu [a]~[o], [a]~[i], dan [i]~[u]. bunyi konsonan ada 11 variasi [h]~Ø, [ŋ] ~ Ø, [ñ] ~ Ø, [m] ~ Ø, [l] ~ [k], Ø ~[n], [m] ~ [t], [m] ~ [g], Ø ~ [g], [d] ~ [b], dan [R] ~ [r], dan satu variasi diftong {ie}~[ia]. Kategori variasi bahasa yang terjadi di Kecamatan Palambayan, Kecamatan Palupuh dan Kecamatan Matur adalah kategori tidak ada perbedaan dan perbedaan wicara.

Tito Padli Hakim (2019) dalam skripsi yang berjudul “Geografi Dialek Bahasa Minangkabau di Kecamatan Lintau Buo Utara Kabupaten Tahan Datar”. Berdasarkan dari hasil penelitiannya, disimpulkan bahwa terdapat 93 variasi fonologis, variasi fonologis yang diperoleh yaitu 7 vokoid, 11 kontoid dan 6 diftong. Kemudian variasi leksikal yang ditemukan 83 beda leksikal. Tingkat variasi kebahasaan di Lintau Buo tidak memiliki perbedaan.

Meski Rahma Nesti (2016), yang dimuat dalam jurnal *Arbitrer* Vol 3, No1 April 2016, yang berjudul “Variasi Leksikal Bahasa Minangkabau di Kabupaten Pesisir Selatan”. Pada penelitian ini ditemukan 271 variasi leksikal dari 530 daftar tanya yang diajukan. Jumlah persentase jarak unsur kebahasaan berdasarkan teknik segitiga dialektometri disimpulkan bahwa ada 3 pasangan wilayah mengalami kategori perbedaan subdialek., yaitu TP 1 dan TP 3 tergolong tidak ada perbedaan, tetapi termasuk kategori beda subdialek dengan TP 2, TP 4, dan TP 5. Untuk TP 2 termasuk kategori beda sub dialek dengan TP 1, TP 3, TP 4, dan TP 5. Selanjutnya, TP 4 dan TP 5 termasuk kategori bedawicara, tetapi termasuk kategori beda subdialek dengan TP 1, TP 2, dan TP3. Maka Tingkat variasi yang terjadi di Kabupaten Pesisir Selatan termasuk kategori beda subdialek, bedawicara, dan tidak ada perbedaan.

Aulia (2016) dengan judul skripsi “ Pemetaan Bahasa Minangkabau di Kecamatan Batipuah Selatan (Kabupaten Tanah Datar)”. Pada penelitiannya menggunakan metode dialektometri. Pengambilan sampel dilakukan di 4 TP dengan menggunakan 500 daftar tanya. Dari hasil penelitian ditemukan data variasi fonologis sebanyak 97 berian. Pada variasi leksikon ditemukan dua tingkat variasi bahasa yaitu beda wicara dan tidak ada perbedaan.

Novita (2015) dengan judul skripsi “Geografi Dialek Bahasa Minangkabau di Kabupaten Pesisir Selatan“. Dalam penelitiannya peneliti menggunakan teori dialektologi struktural. Dari 200 daftar tanya diperoleh hasil perhitungan variasi pada bidang fonologi berupa variasi fonemis dan dalam bidang leksikon ditemukan 100 variasi leksikon. Dari hasil perhitungan dialektometri pada daerah pengamatan, terlihat perbedaan tingkat bahasa, yaitu TP,1-2,1-3,1-4,2-3, 3-4, 5-6,

5-8, 6-7, 6-8,6-9, 7-9, 8-9, tidak dapat perbedaan dalam bentuk kategori (0-20%); antara TP 4-5, 4-6, merupakan perbedaan wicara pada bentuk kategori (21%-30%); antar TP 2-8,3-5,3-8,4-7 merupakan perbedaan subdialek pada bentuk kategori (31%-50%).

Rahmadani B, Agustina, Amril Amir (2013), yang dimuat dalam jurnal *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* Vol 1, No 2 Maret 2013, yang berjudul “Perbedaan Fonetik Bahasa Minangkabau di Kenagarian Sinuruik dan Kenagarian Kajai, Kecamatan Talamau, Kabupaten Pasaman Barat”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana perbedaan fonetik di Kenagarian Sinuruik dan Kenagarian Kajai Kecamatan Talamau, Kabupaten Pasaman Barat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Perbedaan Fonetik Dalam Bahasa Minangkabau Di Kenagarian Sinuruik dan Kajai adalah sebagai berikut ini. Pertama, ditemukan 9 perbedaan vokal. Kedua, ditemukan 12 perbedaan konsonan. Ketiga, ditemukan 3 perbedaan diftong.

Susi (2002) dengan skripsi yang berjudul “Dialek Bahasa Minangkabau di Kecamatan Salimpaung”. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dinyatakan bahwa, dari 404 daftar tanya diperoleh persentase unsur bahasa leksikal perbedaan dialek antara TP3 dan TP4 (51%); TP3 dengan TP6 adalah (53%); TP6 dengan TP7 adalah (55%); TP5 dengan TP6 adalah (53%); TP6 dengan TP8 adalah (51%). Persentase perbedaan subdialek adalah TP1 dengan TP4 yaitu sebesar (43%); TP1 dengan TP 5 sebanyak (43%); TP2 dengan TP3 sebanyak (48%); TP2 dengan TP4 sebanyak (41%); TP4 dengan TP5 adalah (50%); TP4 dengan TP6 sebanyak (50%); TP5 dengan TP8 adalah (50%); TP6 dengan TP7 sebanyak (48%) TP7 dengan TP8 adalah (27%). Persentase perbedaan variasi unsur

leksikal yang telah diperoleh tersebut dipaparkan menggunakan peta bahasa yang disertai dengan garis isoglosnya.

1.5 Metode dan Teknik Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada variasi fonologi dan leksikal bahasa Minangkabau yang ada di daerah Kecamatan Baso. Penelitian yang dilakukan adalah penelitian lapangan. Sebelum turun kelapangan, peneliti melakukan tahapan observasi keadaan geografi daerah penelitian, dilanjutkan dengan melakukan penyusunan daftar tanyaaan yang disesuaikan dengan keadaan geografi wilayah penelitian, kemudian baru melaksanakan tahap pengumpulan data, analisis data, dan penyajian data. Penelitian ini menggunakan metode yang dikemukakan oleh Sudaryanto (1993:5). Sudaryanto membagikan metode dan teknik penelitian menjadi tiga tahapan. Tahapan itu terdiri dari metode dan teknik pengumpulan data, metode dan teknik analisis data, dan metode penyajian hasil data (Sudaryanto, 1993:5).

Pada penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang menekankan pada makna, penalaran dan defenisi situasi tertentu (dalam konteks tertentu), lebih banyak meneliti hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan kualitatif lebih mementingkan proses dari pada hasil akhir oleh karena itu urutan kegiatan dapat berubah-ubah tergantung pada kondisi dan banyaknya gejala-gejala yang ditemukan (Jonathan, 2006:257). Penulis dalam penelitian ini melakukan wawancara di daerah titik pengamatan serta merekam dan mencatat semua bentuk gejala kebahasaan yang terjadi. Pada tahap wawancara dikumpulkan juga

beberapa keterangan yang muncul secara tidak disengaja untuk menambah bahan kajian dalam penelitian.

Pendekatan kuantitatif merupakan pendekatan yang menekankan pada pengujian teori melalui pengukuran variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statistik (Retna, Noviansyah, dan Riza, 2021:10). Pendekatan kuantitatif pada penelitian ini digunakan untuk mencari kategori tingkat kebahasaan yang terjadi di antara daerah titik pengamatan menggunakan metode dialektometri.

1.5.1 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan oleh peneliti dalam pengumpulan data adalah metode cakap. Pada metode ini peneliti melakukan komunikasi langsung dengan informan untuk memperoleh data yang diinginkan. Metode ini ditindak lanjuti dengan teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang digunakan ialah teknik pancing. Dalam pelaksanaannya peneliti secara langsung memancing informan dengan pertanyaan yang sudah disiapkan. Pertanyaan tersebut bersumber dari daftar tanya yang dikelompokkan berdasarkan medan makna yang ada pada buku *Dialektologi Teori Dan Metode* Oleh Nadra Dan Reniwati.

Daftar tanya dikelompokkan sebanyak 19 medan makna. Medan makna yang digunakan di antaranya terdiri dari: a) Medan makna bilangan dan ukuran, waktu, b) Musim serta arah, c) Bagian tubuh manusia, d) Kata ganti orang dan istilah kekerabatan, d) Pakaian dan perhiasan, e) Jabatan dan pekerjaan, f) Binatang dan bagian tubuhnya, g) Tumbuhan, bagian-bagian, buah dan hasil olahannya, h) Alam, i) Bau dan rasa, j) Sifat, keadaan, warna, k) Rumah dan

bagian-bagiannya, l) kehidupan masyarakat nagari dan bercocok tanam, m) Makanan dan minuman, n) Kesenian dan permainan, o) Penyakit dan obat, p) Aktivitas, q) Nama hari, r) Kata tanya dan kata penghubung. Semua medan makna tersebut terdapat daftar tanya sebanyak 631 buah pertanyaan. Daftar tanya itu tidak hanya menunjukkan variasi fonologis namun juga memperlihatkan bentuk variasi leksikal yang terjadi di antartitik pengamatan.

Teknik lanjutan yang diterapkan peneliti ialah teknik rekam dan catat. Peneliti menyiapkan media rekam berupa *handpone* untuk merekam semua jawaban informan. Perekaman tersebut berguna bagi peneliti untuk melihat variasi bahasa fonologi yang terjadi di antartitik pengamatan. Semua jawaban yang diperoleh dari informan tidak hanya direkam namun juga langsung dicatat oleh peneliti, karena hal ini merupakan tahap teknik lanjut catat.

1.5.2 Metode dan Teknik Analisis Data

Metode yang digunakan peneliti dalam analisis data ialah metode padan. Metode padan adalah metode yang alat penuturnya ada di luar, terlepas atau tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993:13). Alat penentu yang digunakan metode padan ini mengacu pada kenyataan yang ditunjuk oleh suatu bahasa (referen) yang nantinya dipaparkan secara deskriptif tentang variasi bahasa yang ditemukan pada tiap-tiap titik pengamatan. Semua data yang diperoleh di lapangan, yaitu data yang sudah sesuai dengan daftar tanya atau data yang secara tidak langsung hadir ketika melakukan wawancara dikumpulkan sesuai dengan tujuan penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan dua teknik, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar adalah teknik Pilah Unsur Penentu (PUP), data yang didapat dari hasil wawancara dipilah sesuai dengan tataran kebahasaan dan dikelompokkan sesuai dengan tujuan penelitian. Pada penelitian ini data dipilih sesuai dengan unsur fonologi dan unsur leksikalnya. Peneliti mengelompokkan semua jawaban yang letaknya tidak sesuai dengan pengelompokkan medan makna.

Teknik lanjutan adalah teknik Hubungan Banding Membedakan (HBB) (Sudaryanto, 1993:27). Teknik ini dilakukan dengan membandingkan data, sehingga didapatkan perbedaan di antara kedua hal yang dibandingkan tersebut, serta dapat dihitung tingkat variasi leksikal dan fonologinya menggunakan rumus metode dialektometri (Nadra dan Reniwati, 2009:92). Semua bentuk variasi bahasa yang didapat di lapangan, peneliti akan mengambil semua jenis bentuk variasi fonologi dan leksikal antartitik pengamatan dan melakukan perbandingan. Hal itu digunakan untuk melihat berapa banyak bentuk perbedaan yang diperoleh. Untuk melihat tingkat variasi bahasa yang terjadi di antartitik pengamatan, peneliti melakukan penghitungan dengan 2 cara, yaitu penghitungan dialektometri dan permutasian. Permutasian berguna untuk melakukan perbandingan antartitik yang tidak mengalami interaksi secara langsung dan tidak ditemui dalam penghitungan dialektometri

1.5.3 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Penyajian hasil analisis peneliti dapat menggunakan metode informal dan formal. Menurut Sudaryanto (1993:1445), metode penyajian informal adalah

perumusan dengan kata-kata biasa, walaupun dengan terminologi yang sifatnya teknis, sedangkan metode penyajian formal adalah perumusan dengan tanda dan lambang-lambang serta tabel.

Pada tahap ini, peneliti akan menyajikan hasil penelitian sesuai dengan data-data yang telah didapatkan di lapangan secara empiris (apa adanya). Data yang mengalami variasi akan dibuat tabel perbedaannya, sehingga pembaca dapat melihat apa saja bentuk variasi yang terjadi antartitik pengamatan tersebut. Tabel tersebut juga menyajikan bentuk bunyi yang mengalami perbedaan serta bentuk kosakata yang berbeda namun memiliki makna yang sama. Tahapan selanjutnya peneliti akan mendeskripsikan setiap bentuk perbedaan yang sudah ditabelkan. Pendeskripsian tersebut nantinya mampu menggambarkan kepada pembaca bagaimana saja bentuk variasi bahasa yang terjadi.

Penyajian hasil analisis data ini tidak hanya dalam bentuk variabel huruf-huruf saja tetapi juga dalam bentuk angka-angka. Bentuk angka-angka tersebut diperoleh dari penghitungan dialektometri dan permutasi yang telah dilakukan. Jumlah yang diperoleh dari penghitungan tersebut disajikan dalam bentuk persentase yang sesuai dengan pengelompokan tingkat variasi bahasa. Hal tersebut sesuai dengan sifat penelitian dialektologi yaitu tidak hanya bersifat kualitatif namun juga bersifat kuantitatif.

1.6 Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini ialah penutur asli yang berasal dari daerah pengamatan, yang memenuhi kriteria dalam memberikan informasi data mengenai kebahasaan yang digunakan di lingkungan masyarakat tempat penelitian yaitu di

daerah Kecamatan Baso. Sampel untuk penelitian ini diambil dari 5 nagari yang ada di Kecamatan Baso.

Sampel yang diambil dari masing-masing nagari di Kecamatan Baso yaitu: Nagari Salo (TP 1), Nagari Simarasok (TP 2), Nagari Tabek Panjang (TP3), Nagari Padang Tarok (TP 4), dan Koto Tinggi (TP 5).

Dari 5 titik pengamatan tersebut akan diambil 2 orang dalam satu nagari sebagai informan untuk memperoleh data penelitian serta keabsahan data tersebut. Informan yang akan menjadi narasumber dalam penelitian ini sebaiknya memenuhi syarat seperti yang dinyatakan oleh Ayatrohaedi (1979:47) yaitu:

- 1) Berusia 40-60 tahun,
- 2) Berpendidikan relatif tidak tinggi,
- 3) Organ bicara lengkap,
- 4) Lahir, tinggal, dan menikah dengan masyarakat daerah setempat,
- 5) Menggunakan bahasa Minangkabau dalam kehidupan sehari-hari.

